

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

THE ROLE OF THE TEACHER IN CURRICULUM DEVELOPMENT

YUNI ASRI NINGRATRI

STIT Al Washliyah, Kota Binjai
email: ningratri77@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Sinar Islami Bingai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru bidang matapelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Sinar Islami Bingai. Pengembangan kurikulum dibedakan antara yang bersifat sentralisasi, desentralisasi, sentral desentral. Proses Pengembangan Kurikulum berasal dari visi yang dicanangkan, kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), kebutuhan untuk studi lanjutan, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman. Selain itu, pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya juga kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Kata kunci : kurikulum, evaluasi, guru.

Abstract

The purpose of this study was to determine the teacher's role in curriculum development at Madrasah Tsanawiyah Sinar Islami Bingai. This study uses a qualitative approach. The research subjects were SKI subject teachers at the Sinar Islami Bingai Madrasah Tsanawiyah. Curriculum development is distinguished between those that are centralized, decentralized, central decentralized. The Curriculum Development Process originates from the stated vision, the needs of stakeholders (students, community, graduate users), the need for further study, the results of previous curriculum evaluations and the demands of science and technology development and the times. In addition, the views of experts with various backgrounds are also the trend of the globalization era which requires a person to have a lifelong learning ethos, social, economic, political, cultural and technological.

Key Words : curriculum, evaluation, teacher.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan alat/ kunci dalam proses pendidikan formal. Tidak mengherankan apabila alat ini selalu dirombak atau ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman. Oleh sebab itu kurikulum juga harus selalu berkembang.

Istilah pengembangan menunjuk pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian intensif.

Di dalam mini riset ini yang berhubungan dengan perkembangan kurikulum, maka peran guru di dalam pengembangannya sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan secara kurikulum yang bersifat sentral maupun desentral, keduanya memerlukan penerapan dan perkembangan dari peran guru tersebut. Begitu juga dengan perkembangan kurikulum PAI, maka dari itu makalah ini akan membahas tentang peran guru terhadap perkembangan kurikulum yang akan membuka wawasan kita dalam hal peranan guru dalam pengembangan kurikulum.

Centre for Educational Research and Innovation (CERI) coba mendefinisikannya sebagai berikut curriculum development is the process of analyzing and refining goals, aims and objectives, together with the translation of these into the content of courses by formal or informal methods. (CERI, handbook on curriculum development, P.12) Pada pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum ketujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dalam, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah mengarahkan kurikulum sekarang ketujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Penerapan strategi dengan perkembangan jiwa peserta didik yang disesuaikan dengan jiwa peserta.

Guru memegang peranan yang cukup penting baik didalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Mengacu kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan social atau hubungan timbal balik. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Sinar Islami Bingai. Jl. TM Daud No. 30 Kel. Bingai Kec. Wampu. Subjek penelitian adalah guru bidang matapelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Sinar Islami Bingai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian karena tujuan melakukan penelitian tersebut ialah mendapatkan data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian tersebut tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah:

a. Metode Wawancara.

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi anatara dua orang yang melibatkan seseorang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan orang pewawancara berdasarkan tujuan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Sinar Islami Bingai

b. Metode Observasi

Metode observasi ialah mengamati secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian tersebut. Metode ini digunakan agar mrndapatkan data guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Sinar Islami Bingai

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi ini mengambil gambar saat dilakukannya observasi disekolah tersebut. Dokumen-dokumen yang berupa buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana hal ini adalah sumber utama yang dipergunakan peneliti selain hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru memegang peranan yang cukup penting baik didalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak.

Dilihat dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara yang bersifat sentralisasi, desentralisasi, sentral desentral :

1. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat guru tidak mempunyai peranan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Kurikulum makro disusun oleh tim khusus yang terdiri atas para ahli. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, beberapa minggu, atau beberapa hari saja. Kurikulum untuk satu tahun, satu semester disebut juga program tahunan. Sedangkan kurikulum untuk beberapa minggu, beberapa hari disebut satuan pelajaran. Program tahunan, ataupun satuan pelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi hanya keluasaan dan kedalamannya berbeda-beda. Menjadi tugas gurulah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan tahap pengembangan anak memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun metode dan alat yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun secara sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam emplementasinya. Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan berstruktur, tapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian.

Implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreatifitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Guru juga berkewajiban untuk menjelaskan kepada para siswanya tentang apa yang akan dicapai dengan pengajarannya, membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif dan kooperatif dan memberikan pengarahan juga bimbingan.

2. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukan bagi suatu sekolah ataupun lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan oleh atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah, atau sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian kurikulum terutama isinya sangat beragam, tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri tetapi kurikulum ini cukup realistis.

Bentuk kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain :

pertama, kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat.

Kedua, kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah baik kemampuan profesional, finansial dan manajerial.

Ketiga, disusun oleh guru-guru sendiri dengan demikian sangat memudahkan dalam pelaksanaannya.

Keempat, ada motivasi kepada sekolah (kepala sekolah, guru), untuk mengembangkan diri, mencari dan menciptakan kurikulum yang sebaik-baiknya, dengan demikian akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

Beberapa kelemahan kurikulum ini adalah

- 1) tidak adanya keseragaman untuk situasi yang membutuhkan keseragaman demi persatuan dan kesatuan nasional, bentuk ini kurang tepat.
 - 2) tidak adanya standart penilaian yang sama sehingga sukar untuk diperbandingkannya keadaan dan kemajuan suatu sekolah/ wilayah dengan sekolah/ wilayah lainnya.
 - 3) adanya kesulitan bila terjadi perpindahan siswa kesekolah/ wilayah lain.
 - 4) sukar untuk mengadakan pegelolaan dan penilaian secara nasional.
 - 5) belum semua sekolah/ daerah mempunyai kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.
3. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentral Desentral

Untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk kurikulum tersebut, bentuk campuran antara keduanya dapat digunakan yaitu bentuk sentral desentral. dalam kurikulum yang dikelola secara sentralisasi desentralisasi mempunyai batas-batas tertentu juga, peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ atau satuan pelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberi andil dalam merumuskan dalam setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Karena guru-guru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikuti sertakan, mereka memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum.

C. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam(PAI) dapat diartikan sebagai:

- 1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI atau
- 2) proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/ atau
- 3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal-hal tersebut masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI: (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normative, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

- 2) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran agama Islam daripada pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut: dan
- 3) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

D. Fungsi Kurikulum PAI

1. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan;

a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK,SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII);]

b. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.

2. Bagi sekolah/madrasah atau di atasnya;

Melakukan penyesuaianMenghindari keterulangan sehingga boros waktuMenjaga kesinambungan.

3. Bagi masyarakat;

Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI. Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

E. Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam menyusun perencanaan ini kurikulum bisa berasal dari :

1. Visi yang dicanangkan

Visi adalah the statement of ideas or hopes, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

2. Kebutuhan stakeholders, (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjutan.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
5. Kecendrungan era globalisasi yang menuntut seseorang untyuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi pengembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian Menteri Pendidikan Nasional atau Menteri Agama. Apabila saat ini masyarakat sudah memasuki era globalisasi, baik dibidang iptek maupun sosial, politik, budaya dan etika. Hal ini akan berimplikasi pada banyaknya masalah pendidikan yang harus segera diatasi, tanpa harus menunggu nunggu keputusan dari atas.

Kesimpulan

Guru adalah seseorang yang bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan saja yang berada di depan kelas akan tetapi guru merupakan salah satu perantara yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI merupakan salah satu syarat agar kegiatan belajar mengajar dan terciptanya madrasah yang berkualitas mampu mencapai suatu tujuan. Tidak hanya itu, cara mengajar dan cara guru memahami kbaik kemampuan serta kephahaman siswa sangat penting dalam kelancaran kemajuan pengembangan kurikulum. Jadi guru harus mencari cara bagaimana supaya menjadikan siswa yang berkualitas sesuai misi madrasah. Pada Madrasah yang saya teliti, masih banyak para guru yang kurang menyadari pentingnya teknik, cara serta pemahaman karakter siswa dalam pelaksanaan proses mengajar. Sehingga siswa merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran dikarenakan materi yang tidak sesuai dan terlalu monoton.

Daftar Pustaka

[1] Nasir, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Syamil Islam.

-
- [2] Nurudin, S. d. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Perssada. Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum.
- [3] Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 147-161. R.Dhani. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. Inspiratif Pendidikan, 45-50.
- [4] Sahertian, P. A. (1994). Profil Pendidik Profesional. Yogyakarta: Andi Offset. Sanjaya, W. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan